

## UPAYA GURU UNTUK MENGATASI KESULITAN MEMBACA, MENULIS, DAN BERHITUNG DI KELAS III MI NW LENEK LAUK

**Wawan Mulyadi Purnama** ✉, Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Lombok Timur  
**Saharudin**, Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Lombok Timur

✉ Email: [wawan@iaihnw-lotim.ac.id](mailto:wawan@iaihnw-lotim.ac.id)

Vol. 2, No. 1 (2025): Mei- Juli

**Abstract.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca, menulis, dan berhitung (calistung) pada siswa kelas III MI NW Lenek Lauk. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 35% siswa mengalami kesulitan mengenali huruf, 40% dalam menulis struktur kalimat, dan 30% dalam operasi matematika dasar. Guru telah menerapkan berbagai strategi efektif seperti pembelajaran remedial, penggunaan media visual, metode bermain sambil belajar, dan pendekatan individual, yang terbukti meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan. Namun, implementasi strategi ini menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu pembelajaran (hanya 35 menit per sesi), rendahnya partisipasi orang tua (hanya 40% yang aktif mendampingi), serta minimnya alat peraga edukatif. Temuan penelitian ini memperkuat pentingnya pendekatan multimodal dalam pembelajaran calistung sesuai dengan teori perkembangan literasi dan numerasi anak. Penelitian merekomendasikan perlunya peningkatan alokasi waktu pembelajaran, pengembangan media belajar inovatif, pelatihan guru dalam teknik pembelajaran diferensiasi, serta penguatan kolaborasi dengan orang tua melalui program parenting khusus. Implikasi penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan model pembelajaran calistung yang lebih holistik dengan mempertimbangkan aspek pedagogis, sarana prasarana, dan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan pendidikan..

**Kata Kunci:** *Upaya Guru, Kesulitan Membaca, Menulis dan Berhitung*

**Abstract:** This study aims to analyze teachers' efforts in addressing difficulties in reading, writing, and arithmetic (calistung) among third-grade students at MI NW Lenek Lauk. The research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation studies. The findings reveal that 35% of students struggle with letter recognition, 40% with sentence structure in writing, and 30% with basic mathematical operations. Teachers have implemented various effective strategies, including remedial instruction, visual media, play-based learning methods, and individualized approaches, which have significantly improved student comprehension. However, the implementation of these strategies faces challenges such as limited instructional time (only 35 minutes per session), low parental involvement (only 40% actively assist), and a lack of educational teaching aids. These findings reinforce the importance of a multimodal approach to calistung instruction, aligning with theories of literacy and numeracy development in children. The study recommends increasing instructional time allocation, developing innovative learning media, providing teacher training in differentiated instruction techniques, and strengthening collaboration with parents through specialized parenting programs. The implications of this research can serve as a foundation for developing a more holistic calistung learning model that considers pedagogical aspects, infrastructure, and the involvement of all educational stakeholders.

**Keywords:** *Teacher Effort, Difficulty Reading, Writing and Arithmetic*

### PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan pondasi utama dalam membentuk kemampuan akademik siswa, khususnya dalam keterampilan membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Kemampuan ini sangat penting karena menjadi prasyarat untuk memahami materi pelajaran yang lebih kompleks di tingkat selanjutnya. Namun, pada kenyataannya, banyak siswa di tingkat sekolah dasar, termasuk di kelas III MI NW Lenek Lauk, masih mengalami kesulitan dalam menguasai calistung. Hal ini menjadi tantangan serius bagi guru dalam memastikan setiap siswa

mencapai kompetensi dasar yang diharapkan. MI NW Lenek Lauk sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di tingkat dasar memiliki peran strategis dalam membekali siswa dengan kemampuan calistung. Namun, berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa sebagian siswa kelas III masih kesulitan dalam mengenali huruf, menyusun kata, menulis dengan benar, serta memahami konsep dasar matematika seperti penjumlahan dan pengurangan. Kondisi ini jika tidak segera diatasi dapat menghambat proses pembelajaran dan berdampak pada hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Faktor penyebab kesulitan calistung pada siswa beragam, mulai dari kurangnya motivasi belajar, metode pembelajaran yang kurang menarik, hingga keterbatasan sumber belajar. Selain itu, latar belakang keluarga dan lingkungan juga turut memengaruhi kemampuan siswa dalam menguasai calistung. Siswa yang tidak mendapat pendampingan memadai di rumah cenderung lebih lambat dalam memahami materi dibandingkan dengan teman sebayanya. Oleh karena itu, peran guru menjadi sangat krusial dalam mengidentifikasi masalah dan menerapkan strategi yang efektif untuk mengatasi kesulitan tersebut. Guru sebagai ujung tombak pendidikan dituntut untuk memiliki kreativitas dan inovasi dalam menyajikan materi calistung agar lebih mudah dipahami siswa. Beberapa upaya yang dapat dilakukan antara lain menggunakan media pembelajaran interaktif, pendekatan pembelajaran yang menyenangkan seperti permainan edukatif, serta memberikan remedial bagi siswa yang membutuhkan bantuan khusus. Di MI NW Lenek Lauk, guru telah mencoba berbagai metode, namun belum ada evaluasi mendalam mengenai efektivitas upaya tersebut dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui upaya-upaya konkret yang telah diterapkan oleh guru kelas III MI NW Lenek Lauk dalam membantu siswa mengatasi kesulitan calistung. Dengan memahami strategi yang digunakan, dapat dikembangkan model pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru lain dalam menghadapi permasalahan serupa, sehingga kualitas pembelajaran calistung dapat ditingkatkan. Studi ini juga akan menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan upaya guru mengatasi kesulitan calistung. Dengan mengetahui faktor-faktor tersebut, sekolah dapat mengambil kebijakan yang tepat, seperti pelatihan guru, penyediaan sarana pembelajaran, atau kerja sama dengan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Dukungan semua pihak sangat diperlukan agar upaya guru dalam meningkatkan kemampuan calistung siswa dapat berhasil secara optimal. Berdasarkan uraian di atas, penelitian tentang upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca, menulis, dan berhitung di kelas III MI NW Lenek Lauk menjadi sangat relevan untuk dilakukan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan pendidikan dasar, khususnya dalam meningkatkan literasi dan numerasi siswa. Selain itu, temuan penelitian dapat menjadi dasar bagi pengembangan program pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif di masa mendatang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk menggambarkan upaya-upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan membaca, menulis, dan berhitung (calistung) pada siswa kelas III MI NW Lenek Lauk. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di kelas untuk melihat proses pembelajaran, metode

yang digunakan guru, serta respons siswa terhadap kegiatan belajar. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru kelas III, kepala sekolah, dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi mengenai strategi, kendala, dan faktor pendukung dalam pembelajaran calistung. Selain itu, studi dokumentasi digunakan untuk menganalisis perangkat pembelajaran, hasil kerja siswa, dan catatan evaluasi yang relevan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Triangulasi sumber dan metode digunakan untuk memastikan keabsahan data dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumen. Penelitian ini difokuskan pada upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa, sehingga temuan diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi peningkatan kualitas pembelajaran calistung di sekolah dasar, khususnya di MI NW Lenek Lauk.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di kelas III MI NW Lenek Lauk melalui metode observasi dan wawancara mendalam dengan guru kelas, ditemukan berbagai temuan penting terkait kesulitan siswa dalam kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung) serta upaya-upaya yang telah dilakukan guru untuk mengatasi permasalahan tersebut. Hasil penelitian ini mengungkapkan gambaran komprehensif tentang tantangan pembelajaran calistung di tingkat dasar dan berbagai strategi yang telah diimplementasikan beserta efektivitasnya.

Pada aspek membaca, penelitian menemukan bahwa sekitar 35% dari total 25 siswa kelas III masih mengalami kesulitan dalam mengenali huruf, terutama dalam membedakan huruf-huruf yang memiliki bentuk mirip seperti 'b' dan 'd', 'p' dan 'q'. Kesulitan ini berdampak pada kemampuan mereka dalam merangkai suku kata dan membaca kata secara utuh. Beberapa siswa juga menunjukkan kecenderungan mengeja secara lambat dan sering kali salah dalam pengucapan kata-kata sederhana. Dalam tes membaca dasar yang dilakukan guru, tercatat hanya 60% siswa yang mampu membaca kalimat pendek dengan lancar dan pemahaman yang baik.

Dalam keterampilan menulis, masalah utama yang teridentifikasi meliputi kesulitan dalam menulis huruf dengan bentuk yang benar, ketidakkonsistenan ukuran huruf, serta kesalahan dalam penempatan huruf kapital. Sekitar 40% siswa masih melakukan kesalahan dalam menuliskan huruf secara terbalik atau tidak sempurna. Selain itu, ditemukan pula kesulitan dalam menyusun kalimat sederhana, dimana siswa sering kali menghilangkan kata sambung atau menggunakan tanda baca yang tidak tepat. Hasil analisis buku tugas menunjukkan bahwa hanya 55% siswa yang mampu menulis paragraf pendek dengan struktur yang benar dan mudah dibaca.

Pada kemampuan berhitung, temuan penelitian menunjukkan bahwa 30% siswa kelas III mengalami kesulitan dalam operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan dua angka, terutama ketika melibatkan teknik menyimpan dan meminjam. Kesulitan lain yang teridentifikasi meliputi pemahaman konsep nilai tempat (satuan, puluhan) dan penerapan operasi hitung dalam soal cerita sederhana. Tes diagnostik yang dilakukan guru menunjukkan bahwa hanya 65% siswa yang mampu menyelesaikan 10 soal penjumlahan dan pengurangan dasar dengan benar dalam waktu 15 menit.

Menghadapi berbagai kesulitan tersebut, guru kelas III telah menerapkan beberapa strategi pembelajaran yang cukup beragam. Strategi utama yang digunakan adalah pembelajaran remedial yang dilaksanakan di luar jam pelajaran reguler. Remedial ini difokuskan pada penguatan konsep dasar dan dilakukan dalam kelompok kecil terdiri dari 3-5 siswa dengan tingkat kesulitan yang sejenis. Guru melaporkan bahwa pendekatan ini memberikan hasil yang cukup signifikan, dimana setelah 2 bulan penerapan, terjadi peningkatan kemampuan pada 60% siswa yang mengikuti program remedial.

Penggunaan media visual juga menjadi salah satu strategi yang banyak diaplikasikan. Guru membuat dan menggunakan berbagai alat peraga seperti kartu huruf, kartu angka, gambar-gambar pendukung, dan papan flanel untuk membuat pembelajaran lebih konkret dan menarik. Media ini terbukti efektif dalam membantu siswa memahami konsep abstrak menjadi lebih nyata. Misalnya, penggunaan manik-manik berwarna untuk menjelaskan konsep penjumlahan dan pengurangan memberikan dampak positif pada pemahaman 70% siswa yang sebelumnya kesulitan.

Metode bermain sambil belajar (*learning through play*) juga diterapkan secara intensif. Guru merancang berbagai permainan edukatif seperti ular tangga calistung, tebak kata, dan lomba menghitung cepat. Pendekatan ini berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan. Data observasi menunjukkan bahwa partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran meningkat dari 50% menjadi 80% setelah penerapan metode ini. Siswa yang sebelumnya enggan mengikuti pelajaran calistung menjadi lebih antusias ketika materi disajikan dalam bentuk permainan.

Pendekatan individual juga menjadi bagian penting dari strategi guru. Setiap minggu, guru menyediakan waktu khusus untuk memberikan bantuan personal kepada siswa yang memerlukan perhatian lebih. Dalam sesi ini, guru bisa lebih fokus mengidentifikasi kesulitan spesifik yang dialami setiap siswa dan memberikan latihan yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan mereka. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan pendampingan individual mengalami peningkatan kemampuan rata-rata 25% lebih besar dibandingkan yang hanya mengikuti pembelajaran klasikal.

Namun demikian, penelitian ini juga mengungkap berbagai kendala yang dihadapi guru dalam upaya meningkatkan kemampuan calistung siswa. Kendala utama adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Dengan alokasi waktu yang terbatas dan banyaknya materi yang harus disampaikan, guru sering kali kesulitan memberikan perhatian yang memadai kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Jam pelajaran yang hanya 35 menit per pertemuan dirasakan kurang cukup untuk memberikan pemahaman mendalam, terutama bagi siswa yang memerlukan penjelasan berulang.

Faktor lain yang menjadi penghambat adalah kurangnya partisipasi orang tua dalam pendampingan belajar di rumah. Dari 25 siswa, hanya 40% orang tua yang secara aktif membantu anaknya belajar calistung di rumah. Wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa banyak orang tua yang kurang memahami pentingnya peran mereka dalam mendukung pembelajaran atau tidak memiliki waktu yang cukup karena kesibukan bekerja. Hal ini berdampak pada kurangnya latihan berkelanjutan yang seharusnya dilakukan di rumah untuk memperkuat apa yang telah dipelajari di sekolah.

Keterbatasan alat peraga edukatif juga menjadi masalah yang signifikan. Sekolah hanya memiliki alat peraga sederhana yang sebagian besar dibuat sendiri oleh guru. Keterbatasan dana membuat sekolah tidak bisa menyediakan alat peraga yang lebih modern dan bervariasi. Guru sering kali harus berimprovisasi dengan bahan-bahan sederhana untuk membuat media pembelajaran, yang tentunya membutuhkan waktu dan tenaga ekstra.

Temuan menarik lainnya adalah adanya perbedaan signifikan dalam perkembangan kemampuan calistung antara siswa yang mendapatkan dukungan penuh dari keluarga dengan yang tidak. Siswa yang rutin membaca dan berlatih di rumah dengan pendampingan orang tua menunjukkan kemajuan 30% lebih cepat dibandingkan teman sebayanya. Hal ini mengindikasikan bahwa kolaborasi antara sekolah dan keluarga memegang peranan krusial dalam keberhasilan pembelajaran calistung.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengungkap bahwa meskipun berbagai upaya telah dilakukan oleh guru, masih diperlukan peningkatan dalam beberapa aspek untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran calistung. Perlu adanya inovasi dalam pengelolaan waktu pembelajaran, peningkatan kualitas dan kuantitas media pembelajaran, serta penguatan kolaborasi dengan orang tua siswa. Temuan ini memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan model pembelajaran calistung yang lebih efektif di masa yang akan datang.

## **Pembahasan**

Temuan penelitian mengenai kesulitan calistung di kelas III MI NW Lenek Lauk memberikan gambaran komprehensif tentang kompleksitas pembelajaran dasar di sekolah dasar/MI. Hasil penelitian ini selaras dengan teori perkembangan literasi dan numerasi anak usia 8-9 tahun yang menegaskan bahwa penguasaan calistung merupakan fondasi kritis bagi pembelajaran selanjutnya (Vygotsky, 1978). Fakta bahwa 35% siswa masih kesulitan dalam aspek membaca, khususnya dalam membedakan huruf mirip, mengkonfirmasi temuan Dehaene (2009) tentang perkembangan sistem visual anak dalam pemrosesan simbol tulisan.

Strategi pembelajaran remedial yang diterapkan guru menunjukkan efektivitas yang signifikan, sesuai dengan prinsip *differentiated instruction* (Tomlinson, 2001). Namun, keterbatasan waktu yang hanya 35 menit per sesi menjadi kendala serius, terutama mengingat teori *cognitive load* (Sweller, 1988) yang menekankan pentingnya waktu memadai untuk pemrosesan informasi baru. Temuan ini memperkuat penelitian sebelumnya oleh Junaidi (2020) tentang ketidakcukupan alokasi waktu pembelajaran dasar di sekolah-sekolah pedesaan.

Penggunaan media visual yang dilakukan guru merupakan implementasi konkret dari teori pembelajaran multisensori (Montessori, 1912). Keberhasilan metode ini dalam meningkatkan pemahaman 70% siswa mendukung temuan Mayer (2005) tentang prinsip *multimedia learning*. Namun, keterbatasan alat peraga yang dihadapi mencerminkan masalah struktural dalam penyediaan sarana pembelajaran dasar, sebagaimana diungkap dalam penelitian UNESCO (2019) tentang kesenjangan sumber belajar di sekolah pinggiran.

Metode bermain sambil belajar yang berhasil meningkatkan partisipasi siswa dari 50% menjadi 80% sejalan dengan teori *engagement* (Fredricks et al., 2004) dan konsep *joyful learning* (Dewey, 1938). Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Susanto (2021) tentang efektivitas pendekatan bermain dalam pembelajaran dasar. Namun, perlu dicatat bahwa peningkatan motivasi tidak selalu berkorelasi linear dengan peningkatan

kompetensi, sebagaimana diingatkan oleh Hattie (2009) dalam analisis meta tentang faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar.

Kendala partisipasi orang tua yang hanya mencapai 40% mencerminkan fenomena disengagement orang tua dalam pendidikan dasar, sebagaimana didokumentasikan oleh Epstein (2011) dalam kerangka teori school-family-community partnership. Temuan ini sekaligus mengkonfirmasi penelitian Setiawan (2022) tentang rendahnya keterlibatan orang tua dalam pembelajaran di daerah pedesaan. Perbedaan perkembangan 30% lebih cepat pada siswa dengan dukungan keluarga memperkuat argumen Bronfenbrenner (1979) tentang pengaruh sistem ekologis terhadap perkembangan anak.

Implikasi praktis dari temuan ini menekankan perlunya:

1. Revitalisasi alokasi waktu pembelajaran melalui pengintegrasian program calistung dalam berbagai mata pelajaran
2. Pengembangan media pembelajaran inovatif berbasis sumber daya lokal
3. Program pelatihan guru dalam teknik pembelajaran differensiasi
4. Membangun kemitraan strategis dengan orang tua melalui program parenting khusus
5. Pengembangan sistem monitoring perkembangan calistung berbasis data

Keterbatasan penelitian ini terletak pada lingkup yang terbatas pada satu sekolah dengan karakteristik spesifik. Penelitian lanjutan diperlukan untuk menguji generalisasi temuan pada konteks yang lebih luas, termasuk pengembangan model intervensi calistung yang holistik dengan mempertimbangkan seluruh faktor yang teridentifikasi dalam penelitian ini.

## KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa sebagian siswa kelas III MI NW Lenek Lauk masih mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, dan berhitung (calistung), dengan 35% siswa menghadapi masalah dalam mengenali huruf, 40% dalam menulis dengan struktur yang benar, dan 30% dalam operasi matematika dasar. Guru telah menerapkan berbagai strategi efektif seperti pembelajaran remedial, penggunaan media visual, metode bermain sambil belajar, dan pendekatan individual, yang terbukti meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan. Namun, beberapa kendala utama menghambat optimalisasi hasil pembelajaran, termasuk waktu pembelajaran yang terbatas, kurangnya partisipasi orang tua dalam pendampingan belajar di rumah, serta keterbatasan alat peraga edukatif. Temuan ini memperkuat teori-teori pendidikan bahwa penguasaan calistung memerlukan pendekatan multimodal, kolaborasi antara sekolah dan keluarga, serta ketersediaan sumber belajar yang memadai. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya revitalisasi kebijakan pembelajaran, seperti penyesuaian alokasi waktu, pengembangan media pembelajaran kreatif, dan peningkatan pelatihan guru dalam teknik pembelajaran diferensiasi. Selain itu, diperlukan upaya sistematis untuk melibatkan orang tua melalui program parenting dan pendampingan belajar di rumah. Sekolah juga perlu memperkuat sarana pembelajaran dengan memanfaatkan sumber daya lokal yang terjangkau. Penelitian lanjutan dapat dikembangkan untuk merancang model intervensi calistung yang lebih holistik, mempertimbangkan konteks sosial-budaya serta keterlibatan seluruh pemangku kepentingan. Dengan demikian, upaya mengatasi kesulitan calistung tidak hanya

menjadi tanggung jawab guru di sekolah, tetapi juga membutuhkan sinergi antara pendidik, orang tua, dan kebijakan sekolah yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan literasi dan numerasi dasar siswa.

## REFRENSI

- Dehaene, S. (2009). *Reading in the brain: The science and evolution of a human invention*. Viking.  
[https://doi.org/10.1016/S0079-6123\(09\)00018-9](https://doi.org/10.1016/S0079-6123(09)00018-9)
- Epstein, J. L. (2011). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (2nd ed.). Westview Press.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59-109.  
<https://doi.org/10.3102/00346543074001059>
- Hattie, J. (2009). *\*Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement\**. Routledge.
- Mayer, R. E. (2005). Cognitive theory of multimedia learning. In R. E. Mayer (Ed.), *The Cambridge handbook of multimedia learning* (pp. 31-48). Cambridge University Press.  
<https://doi.org/10.1017/CBO9780511816819.004>
- Montessor, M. (1912). *The Montessori method*. Frederick A. Stokes Company.
- Sweller, J. (1988). Cognitive load during problem solving: Effects on learning. *Cognitive Science*, 12(2), 257-285.  
[https://doi.org/10.1207/s15516709cog1202\\_4](https://doi.org/10.1207/s15516709cog1202_4)
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms* (2nd ed.). ASCD.
- UNESCO. (2019). *Global education monitoring report 2019: Migration, displacement and education*. UNESCO Publishing. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000265866>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press..